

Status Terinfeksi Ektoparasit pada Kucing Kampung (*Felis silvestris catus*) Liar di Desa Waru Barat Kota Pamekasan

Ruspeni Daesusi^{a,1}, Anindita Riest Retno Arimurti^{b,2}, Asy'ari^{c,3}, Gazi Fahrzi^{d,4}

^{1,3}Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surabaya

^{2,4}Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medis, FIK, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: ^aruspenidaesusi@um-surabaya.ac.id, ^baninditariesti@um-surabaya.ac.id, ^casyari@um-surabaya.ac.id*, ^dfendimabor99@gmail.com

*korespondensi penulis: asyari@um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Ektoparasit adalah parasit yang menginfestasi permukaan tubuh kucing. Ektoparasit mengganggu kesehatan hospes utama, misalnya penyakit kulit, anemia, gangguan hipersensitivitas, dermatitis dan sebagai vektor penularan penyakit. Ektoparasit juga bersifat sebagai zoonosis di mana dampaknya menyebabkan gangguan pada manusia. Ektoparasit pada tubuh kucing dapat menular kepada manusia selama terjadi interaksi antara kucing dengan manusia. Beberapa ektoparasit yang bersimbiosis dengan kucing adalah pijal, tungau, caplak, dan kutu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui status terinfeksi ektoparasit pada kucing liar yang berada di wilayah Waru Barat Kota Pamekasan. Penelitian ini adalah deskriptif. Metode pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah sample 18 ekor kucing liar (*Felis silvestris catus*) yang berada di Desa Waru Barat Kota Pamekasan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap Kucing liar (*Felis silvestris catus*) yang berada di Desa Waru Barat Kota Pamekasan disimpulkan bahwa sebanyak 18 sampel (100%) berstatus terinfeksi ektoparasit. Jenis ektoparasit yang menginfekesi adalah pinjal (*Ctenocephalides felis*).

Kata Kunci : Identifikasi, jenis ektoparasit, kucing liar

ABSTRACT

Ectoparasites are parasites that infest the body surface of cats. Ectoparasites interfere with the health of the main host, such as skin diseases, anemia, hypersensitivity disorders, dermatitis and as vectors of disease transmission. Ectoparasites are also zoonotic in which their effects cause harm to humans. Ectoparasites in cats can be transmitted to humans during cat-human interactions. Some of the ectoparasites that have symbiosis with cats are fleas, mites, ticks, and fleas. The purpose of this study was to determine the status of ectoparasite infection in feral cats in the Waru Barat area of Pamekasan City. This research is descriptive. The sampling method used accidental sampling with a sample of 18 wild cats (*Felis silvestris catus*) in Waru Barat Village, Pamekasan City. Based on the results of research on wild cats (*Felis silvestris catus*) in Waru Barat Village, Pamekasan City, it was concluded that as many as 18 samples (100%) were infected with

ectoparasites. The type of ectoparasite that infects is the flea (*Ctenocephalides felis*).

Keywords: ectoparasites, wild cat

PENDAHULUAN

Kucing adalah salah satu hewan peliharaan terpopuler di dunia. Kucing garis keturunannya tercatat secara resmi sebagai kucing *trah* atau galur murni (*pure breed*), seperti *anggora*, *persia*, *siam*, *manx*, *sphinx*. Kucing seperti ini biasanya dibiakkan di tempat pemeliharaan hewan resmi. Jumlah kucing ras hanyalah 1% dari seluruh kucing di dunia, sisanya adalah kucing dengan keturunan campuran seperti kucing liar atau kucing kampung (Siagian & Siregar, 2022).

Kucing kampung (*felis silvestris catus*) yang ada di Indonesia tidak semuanya tempat hidupnya sama. Beberapa kucing hidupnya liar dan ada yang dipelihara oleh manusia. Kucing kampung (*felis silvestris catus*) mudah dijumpai di berbagai tempat seperti pasar, sekolah, tempat wisata dan terminal. Tempat hidup kucing sangat mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan kucing. Kucing yang hidup liar mengalami pertumbuhan tanpa ada pemeliharaan terhadap kesehatan. Kucing liar mengembara ke tempat-tempat mana saja untuk mencari makan. Kucing peliharaan yang dilepas oleh pemiliknya bisa berinteraksi dengan kucing liar (Rosyidah et al., 2021).

Ektoparasit adalah parasit yang hidupnya pada permukaan tubuh bagian luar pada kucing. Gangguan yang terjadi tidak hanya menurunkan kualitas rambut kucing. Kucing yang terserang ektoparasit dapat mengalami penurunan berat badan. Selain itu menyebabkan infeksi sekunder pada kulit akibat kucing menggaruk bagian yang gatal. Permukaan kulit menjadi merah dan kasar. Beberapa parasit juga menjadi vektor perantara dari bakteri, virus dan jamur, sehingga menyebabkan kesehatan hewan menurun. Jika kucing peliharaan berinteraksi dengan kucing liar, maka bisa terjadi penularan ektoparasit. Hal ini menyebabkan gangguan kesehatan kucing peliharaan. Dampak lain yang dialami oleh pemilik kucing adalah meningkatnya biaya pemeliharaan (Martha Puri et al., 2014). Ektoparasit umumnya dapat mengganggu kesehatan hospes utama, misalnya penyakit kulit, anemia, gangguan hipersensitivitas, dermatitis dan sebagai vektor penularan penyakit (Maharani et al., 2016). Ektoparasit juga bersifat sebagai zoonosis yang menyebabkan gangguan pada manusia. Ektoparasit pada tubuh kucing dapat menular kepada manusia selama terjadi interaksi antara kucing dengan manusia.

Ektoparasit yang biasanya terdapat pada kucing yaitu caplak, tungau, kutu, pinjal (E. Lestari et al., 2020). Studi kasus pada kucing persia (D. L. P. Lestari & Raharjo, 2019) menunjukkan infestasi tungau *Lynxacarus radovskyi* pada rambut kucing. Penelitian terhadap kucing di wilayah Banyuwangi (Yudhana, 2021) menemukan kasus infeksi oleh tungau *Notoedres cati*. Tungau ini merupakan ektoparasit penyebab penyakit scabies pada kucing. Penelitian kucing di rumah sakit hewan daerah Bogor (Siagian & Fikri, 2019) menemukan beberapa ektoparasit yang ada pada tubuh kucing yaitu *Sarcoptes scabiei*, *Otodectes cynotis*, *Ripicephalus sanguineus*, *Ctennocephalides felis*

Desa Waru Barat Kota Pamekasan memiliki pasar tradisional di mana dalam melangsungkan aktivitas perdagangan bisa meninggalkan tumpukan sampah. Di beberapa wilayah terdapat rumah hunian tanpa penghuni yang tampak rusak dan kotor. Selain itu ketika malam hari, beberapa penjual makanan mangkal bersama-sama di beberapa bagian wilayah kota. Di sekitar tempat-tempat seperti tersebut, mudah ditemukan kucing liar, di mana kucing mencari makan dan melangsungnya aktivitas hidup lainnya seperti buang hajat, tidur atau berinteraksi sesamanya. Kucing liar ini tidak menutup kemungkinan berinteraksi dengan manusia di pasar yang dengan sengaja memberi makanan. Kucing liar juga berinteraksi dengan kucing peliharaan yang dibiarkan bermain di luar kandang oleh pemeliharanya. Berdasarkan kondisi ini terdapat resiko penularan secara zoonosis dari kucing kepada manusia. Belum pernah dilakukan observasi terhadap kucing liar yang hidup di wilayah Desa Waru Barat Kota Pamekasan untuk mengetahui kejadian infeksi ektoparasit.

METODE

Sampel dalam penelitian ini yaitu 18 ekor kucing (*Felis silvestris catus*) liar yang terdapat di Desa Waru Barat Kota Pamekasan. Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif untuk menggambarkan kejadian infeksi ektoparasit pada kucing (*Felis silvestris catus*) liar yang berada di Desa Waru Barat Kota Pamekasan. Status infeksi dalam penelitian ini adalah kondisi di mana terdapat parasit (digolongkan sebagai ektoparasit) yang hidup pada permukaan tubuh kucing. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Pengambilan sampel kucing dilakukan pada titik-titik yang sering dikunjungi kucing. Pemeriksaan ektoparasit dilaksanakan di Balai Besar Veteriner Maros.

Kucing dilakukan pemeriksaan fisik dari seluruh permukaan. Pemeriksaan fisik berupa pengamatan (inspeksi) terhadap kondisi kulit dan rambut pada kucing. Tahap selanjutnya dilakukan pengambilan sampel dan pemeriksaan ektoparasit dengan menggunakan

mikroskop. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menghitung presentase kucing yang terinfeksi ektoparasit dan tidak terinfeksi ektoparasit. Presentase hasil dihitung dengan rumus :

$$P = f \times 100/N$$

Keterangan :

P : Persentase

f : Jumlah sampel positif atau negatif

N : Jumlah sampel total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi terhadap 18 ekor kucing liar di Desa Waru Barat Kota Pamekasan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kucing Liar Berdasarkan Status Terinfeksi Ektoparasit

Terinfeksi ektoparasit		Tidak terinfeksi ektoparasit		Total	
Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
18	100	0	0	18	100

Adapun jenis ektoparasit yang ditemukan pada sampel kucing dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Eksoparasit yang Menginfeksi Kucing Liar

Jenis Ekstoparasit	Jumlah Kucing Terinfeksi	Persentase Kucing Terinfeksi
Pinjal ((<i>Ctenocephalides felis</i>))	18	100

Temuan menunjukkan bahwa seluruh kucing liar yang menjadi sampel penelitian berstatus terinfeksi oleh ektoparasit (100%). Sedangkan ektoparasit yang menginfeksi adalah pinjal (*Ctenocephalides felis*) dan belum ditemukan jenis ektoparasit lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi ektoparasit pada kucing liar adalah jenis dan karakteristik kucing serta karakteristik pinjal.

Kesehatan kucing sangat penting diperhatikan mengingat ektoparasit pada kucing dapat berdampak buruk bagi pemilik yang sangat dekat dengan hewan peliharaannya dan sering membawa kucing dalam aktivitasnya sehari-hari. Ektoparasit umumnya dapat mengganggu kesehatan hospes utama, misalnya penyakit kulit, anemia, gangguan hipersensitivitas, dermatitis dan sebagai vektor penularan penyakit. Ras kucing dan kondisi pemeliharaan mempengaruhi kerentanan kucing terhadap serangan ektoparasit. Sebagaimana telah dilakukan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa prevalensi ektoparasit pada kucing lokal lebih tinggi dibandingkan kucing ras (Maharani et al., 2016). Keberadaan kucing lokal tanpa pemeliharaan dibandingkan kucing ras menjadi faktor yang menyebabkan kejadian infeksi ektoparasit pada kucing liar. Kucing liar ini mencari makan

dengan mengembara ke berbagai penjuru bertemu dengan hewan pemburu yang berbulu lainnya seperti kucing dan anjing. Hal ini memudahkan terjadi penularan ektoparasit dari hewan ke hewan sebagai hospes utamanya.

Peranan bulu kucing sebagai habitat dari ektoparasit sangat berperan menunjang kejadian infeksi ektoparasit pada kucing. Ektoparasit yang menempati bulu-bulu kucing tersebut, akan mampu bertahan dan melangsungkan siklus hidupnya dengan baik apabila kucing tidak dipelihara dengan baik. Hal ini sangat jelas terjadi pada kucing liar. Ektoparasit seperti pinjal memiliki ukuran mungil dengan karakteristik kaki yang kuat mencengkeram rambut kucing sebagai hospesnya. Rambut yang jarang disisir akan dapat menghalangi tubuh pinjal dari cahaya matahari sehingga dapat bersembunyi di sela-sela rambut kucing. Pinjal akan meninggalkan hospesnya untuk meletakkan telur-telurnya di antara bulu-bulu hospesnya. Telur-telur ini berubah menjadi larva lalu menjadi kepompong dan dapat bertahan sampai 1 tahun ketika lingkungan tidak menguntungkan. Pinjal dewasa berhabitat di tempat-tempat kotor, di antara benda-benda berdebu, di lingkungan di mana hospes berada. Hal ini memungkinkan terjadinya penularan kepada hospes lain. Jika kondisi memungkinkan, pinjal betina melompat pada tubuh hospes dan mencari makan dengan menghisap darah hospes untuk mendukung pembentukan telur-telurnya. Ini akan menyebabkan terjadinya reaksi alergi pada hospes.

Pinjal dapat bersifat zoonosis pada manusia. Manusia menyukai kucing sebagai hewan peliharaan karena kucing memiliki karakteristik bentuk dan sifat yang unik. Kucing adalah hewan peliharaan terpopuler di dunia yang memiliki banyak peminat dan penggemar. Saat ini banyak sekali komunitas pecinta kucing baik di Indonesia atau di luar negeri (Praing et al., 2021).. Banyaknya ras kucing yaitu sekitar 32 kucing yang diakui secara internasional diantaranya seperti Anggora dan Persia. Kucing Anggora berasal dari angora sebuah kota di Turki. Kota Angora sejak tahun 1930 disebut dengan Ankara Kedisi (Hidayah, 2021). Pinjal dapat bersarang pada tubuh semua ras kucing dan menular kepada manusia. Ektoparasit pada kucing-kucing terjadi akibat interaksi secara bebas antar kucing ataupun melalui kontak langsung antar kucing, sehingga kucing yang terinfeksi merupakan salah satu sumber penularan parasit zoonosis pada manusia (Siagian & Siregar, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 18 ekor kucing liar (*Felis silvestris catus*) yang berada di Desa Waru Barat Kota Pamekasan disimpulkan bahwa sebanyak 100% berstatus terinfeksi ektoparasit. Jenis ektoparasit yang menginfeksi adalah *Ctenocephalides felis* (100%)

REFERENSI

Hidayah, A. N. (2021). Prevalensi dan Intensitas Tungau Parasit pada Kucing Peliharaan (*Felis catus*) yang Diperiksakan di Beberapa Klinik Hewan di Purwokerto. *Bioeksakta: Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed*, 3(2), 105–111. <http://repository.unsoed.ac.id/14900/%0Ahttp://repository.unsoed.ac.id/14900/>

9/DAFTAR PUSTAKA-Amelia Nurma Hidayah-B1A017042-Skripsi-2021.pdf

- Iskandar, A. A. (2020). Diagnosa Penyakit Parasit Pada Kucing Menggunakan Metode Certainty Factor (Studi Kasus : Puskesmas Cibadak Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Teknik Informatika Kaputama (JTIK)*, 4(2), 98–104.
- Lestari, D. L. P., & Raharjo, Y. Y. C. Y. A. (2019). Studi Kasus : Lynxacariasis pada Kucing Persia. *Indonesia Medicus Veterinus*, Vol. 8(2)(2), Pp. 169-176. <https://doi.org/10.19087/imv.2019.8.2.169>
- Lestari, E., Rahmawati, R., & Ningsih, D. P. (2020). Hubungan Infestasi Ctenocephalides felis dan Xenopsylla cheopis dengan Perawatan Kucing Rumah (Felis catus) di Kabupaten Banjarnegara. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 123–134. <https://doi.org/10.22435/blb.v16i2.3169>
- Maharani, R., Mahatma, R., & Titrawani. (2016). Ektoparasit pada Kucing (Felis Domestica, Linnaeus 1758) di Kota Pekanbaru. *Repository FMIPA Universitas Riau*, 1–11.
- Martha Puri, K., Mairawita Laboratorium Taksonomi Hewan, dan, & Biologi, J. (2014). Jenis-Jenis dan Prevalensi Ektoparasit Pada Anjing Peliharaan Ectoparasite Species and Their Prevalence on Pet Dogs. *Jurnal Biologi Universitas Andalas (J. Bio. UA.)*, 3(3), 183–187.
- Praing, U. Y. A., Soma, I. G., & Erawan, I. G. M. K. (2021). Laporan Kasus: Gingivostomatitis dan Infeksi Ektoparasit Parasite Otodectes Ccynotis pada Kuping Kucing Lokal. *Indonesia Medicus Veterinus*, 10(3), 478–492. <https://doi.org/10.19087/imv.2021.10.3.478>
- Rosyida, R. A. M. (2019). Identifikasi Ektoparasit Pada Kucing Peliharaan Ras Anggora Dan Persia Di Kecamatan Dau Dan Di Pasar Hewan Kota MALANG (Dikembangkan Sebagai Sumber Belajar Biologi Kelas X). *Skripsi*, 9–25.
- Rosyidah, N. F., Sintya, I., Jati, A., Ambarwati, R., & Rahayu, D. A. (2021). Identifikasi Prevalensi Infestasi Ektoparasit pada Kucing (Felis Domestica) Di Daerah Ketintang, Surabaya. *Prosiding SEMNAS BIO 2021 Universitas Negeri Padang*, 1164–1171.
- Siagian, T. B., & Fikri, F. H. (2019). Infestasi ektoparasit pada kucing di klinik hewan Kabupaten Bogor. *Seminar Nasional Teknologi Terapan Inovasi Dan Rekayasa (SNT2IR) 2019*, 480–484.
- Siagian, T. B., & Siregar, E. R. (2022). Ectoparasite Infestation Prevalence in Cats (Felis Domestica) at the Teaching Animal Hospital of FKH IPB. *Jurnal Ternak*, 12(2), 68. <https://doi.org/10.30736/jt.v12i2.114>
- Yudhana, A. (2021). Diagnosa dan Observasi Terapi Infestasi Ektoparasit Notoedres cati Penyebab Penyakit Scabiosis Pada Kucing Peliharaan. *Media Kedokteran Hewan*, 32(2), 70. <https://doi.org/10.20473/mkh.v32i2.2021.70-78>